

BAB III

EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SOSIAL TAN MALAKA

3.1. Pengantar

“dari cara orang berpikir itu kita dapat duga filsafatnya dan dari filsafatnya kita dapat tahu dengan cara apa ia sampai ke filsafatnya”, inilah perumpamaan yang dibuat Tan Malaka untuk melihat entitas diri manusia. Maka untuk itu, membahas pemikiran seseorang atau suatu tokoh tentu tidak lepas dari analisis epistemologinya. Peralnya, dari situlah kita bisa menganalisis sejauh mana subyek menjelaskan posisinya dalam dunia obyeknya.

Epistemologi sendiri merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuannya, apakah sumber-sumber pengetahuannya, hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuannya, dan sampai tahap mana pengetahuan yang didapatnya dikonseptualisasikan. Selain epistemologi, ada juga ontologi yang membahas mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan juga aksiologi yang membahas mengenai kegunaan ilmu pengetahuan. Ketiga hal ini saling berkaitan. Namun penekanan pada pembahasan ini lebih ditujukan pada epistemologi. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengetahui bagaimana konstruksi pengetahuan Tan Malaka.

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut J. Sudarminta, epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif bersifat menilai, normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur kenalaran. Sedangkan kritis berarti mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.¹ Ini pulalah yang dikemukakan Bertrand Russel dalam Avrum Stroll, “bisakah kita amati apa-apa tentang diri kita sendiri yang kita tidak dapat mengamati tentang orang lain, atau segala sesuatu yang kita dapat mengamati publik, dalam arti yang lain juga bisa mengamati jika sesuai ditempatkan”.²

Pembahasan mengenai epistemologi tidak lepas dari penjelasan obyek, tujuan dan landasan. Obyek epistemologi merupakan sesuatu yang diketahui untuk mencari suatu pengetahuan. Proses pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan. Sebab sasaran itu merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa

¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 2-3.

² Avrum Stroll (ed), *Epistemology: New Essays in The Theory of Knowledge*, (New York: Harper & Row Publishers, 1967), hal. 129.

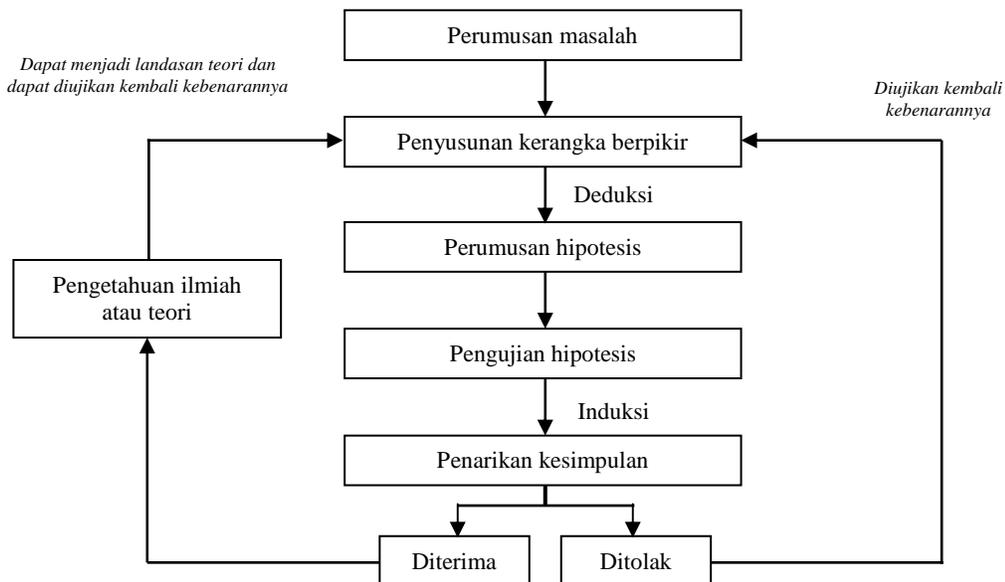
teralisasi, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali. Misalnya, Tan Malaka membuat dan menggunakan Madilog sebagai senjata untuk melawan logika mistika – yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau mistik – yang dinilai Tan Malaka membuat bangsa Indonesia tertindas. Logika mistika menjadi obyek sasaran Tan Malaka untuk mencari pengetahuan apa yang dapat melawannya.

Pada ranah ini, Tan Malaka melibatkan dirinya dalam proses memperoleh *knowledge input* pemikirannya. Sedangkan tujuan dari epistemologi yaitu bagaimana atau dengan cara apa memperoleh pengetahuan tersebut. Setelah Tan Malaka mempunyai sasaran analisis yaitu logika mistika. Tan Malaka menemukan pengetahuan Madilog sebagai antitesis logika mistika. Pertanyaannya, bagaimana dan dengan cara apa Tan Malaka memperoleh pengetahuan Madilog? Sebab, pengetahuan Madilog tentu tidaklah datang begitu saja seperti wahyu. Hal ini tentu berkaitan dengan cara pandang dan analisis Tan Malaka.

Selanjutnya landasan. Landasan atau fondasi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan. Sebab ini merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kuat. Analoginya seperti bangunan rumah, kuatnya konstruksi rumah tergantung pada pondasi bangunannya. Demikian juga dengan epistemologi. Landasan epistemologi yang dimaksud yaitu metode ilmiah.

Metode ilmiah memiliki peran yang berarti dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Sebab, pengetahuan dengan ilmu pengetahuan (ilmu) berbeda. Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis.³ Bisa tidaknya pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan tergantung pada metode ilmiahnya, karena metode ilmiah menjadi standar untuk menilai dan mengukur kelayakan suatu ilmu pengetahuan. Untuk lebih memudahkan melihat cara kerja metode ilmiah tersebut, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 3.1.1. Langkah Kerja Metode Ilmiah



Sumber: Diadopsi dari Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hal.129

³ A. Sonny Keraf, dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Op.Cit., hal. 22.

Adapun keterangan penjelas dari bagan di atas sebagai berikut: (a) Perumusan masalah, berkaitan dengan masalah empiris yang mendorong subyek melakukan pengamatan atas obyeknya guna mencari kebenarannya. (b) Penyusunan kerangka berpikir, berkaitan dengan bagaimana subyek membangun kerangka berpikir yang relevan dengan rumusan masalah untuk merumuskan hipotesis. (c) Perumusan hipotesis berkaitan dengan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikembangkan sebelumnya. (d) Pengujian hipotesis berkaitan dengan kegiatan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak. (f) Penarikan kesimpulan, berkaitan dengan penilaian apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis diterima apabila saat pengujian hipotesis sesuai dengan faktanya, dan apabila tidak sesuai maka hipotesis ditolak. Apabila hipotesis diterima atau teruji kebenarannya berdasarkan persyaratan keilmuan, maka hipotesis yang diajukan menjadi suatu pengetahuan ilmiah atau teori.⁴

Dalam tahapan metode ilmiah ini didasarkan pada cara berpikir deduksi dan induksi. Cara berpikir deduksi dikaitkan dengan rasionalisme atau sumber kebenaran adalah pikiran. Deduksi merupakan cara berpikir yang menarik kesimpulan khusus dari pernyataan yang bersifat umum atau dari

⁴ Lihat uraian Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 128.

umum ke khusus. Pernyataan umum tersebut merupakan premis (alasan) yang dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan khusus.

Premis ini merupakan suatu ilmu atau teori sebelumnya yang sudah diakui kebenarannya. Dalam langkah metode ilmiah, deduktif digunakan saat penyusunan hipotesis atau dugaan sementara. Dengan kata lain, hipotesis disusun berdasarkan teori sebelumnya sehingga menjadi kerangka pemikiran. Salah satu cara berpikir deduktif yaitu silogisme. Dalam konteks Tan Malaka misalnya,

Premis Mayor : Budaya mistik begitu kuat melekat pada negara-negara di

Asia (teori sebelumnya yang dijadikan landasan teori)

Premis Minor : Indonesia merupakan salah satu negara di Asia (obyek)

Kesimpulan : Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya mistik yang kuat (kesimpulan dibuktikan setelah melihat obyek atau observasi)

Sedangkan cara berpikir induksi dikaitkan dengan empirisme atau sumber kebenaran adalah pengalaman. Induksi merupakan kebalikan dari deduksi yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus atau dari khusus ke umum. Di induksi tidak ada keterkaitan erat antara alasan dan kesimpulan yang kuat seperti dalam deduksi. Di mana dari fakta yang ditemukan, subyek dapat menarik kesimpulan yang bersifat umum. Maksudnya, suatu pernyataan dinyatakan

benar apabila ada fakta empiris yang mendukung pernyataan tersebut. Misalnya, apakah benar bangsa Indonesia termasuk bangsa yang mistik? Untuk memperoleh kebenaran dari pernyataan ini, maka Tan Malaka harus membuktikan pernyataan ini. Sehingga pembuktian ini akan menarik kesimpulan dan melahirkan pengetahuan ilmiah atau teori.

Dengan demikian, fungsi epistemologi bagi manusia sangatlah penting. Sebab, manusia dengan pengetahuannya dapat melakukan evaluasi, dan kritisi atas bangunan pemikiran orang lain maupun dirinya sendiri guna memperoleh sintesa pemikiran yang maksimal. Implikasinya, mendorong dinamika berpikir manusia secara evaluatif dan kritis, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa berkembang. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi dan kritik Tan Malaka terhadap berbagai pemikiran, khususnya Hegel, Marx dan Lenin. Jadi dalam hal ini Tan Malaka mengkonstruksi pengetahuannya tidak semata tanpa analisis, melainkan meninjau, mengevaluasi dan mengkritik pemikiran orang lain yang kemudian menjadi dasar pemikirannya.

Keberagaman pandangan seseorang dalam mengamati suatu fenomena akan melahirkan keberagaman pemikiran. Kendati terhadap satu persoalan, tetapi karena sudut pandang yang ditempuh seseorang berbeda, pada gilirannya juga menghasilkan pemikiran yang berbeda. Kondisi demikian sesungguhnya dalam dunia ilmu pengetahuan adalah suatu kelaziman, tidak ada yang aneh sama sekali. Sehingga perbedaan pemikiran itu dapat dipahami

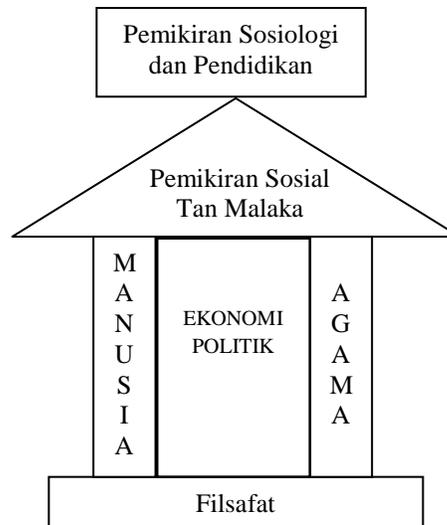
secara memuaskan dengan melacak akar persoalannya pada perbedaan sudut pandang, sedangkan perbedaan sudut pandang itu dapat dilacak dari epistemologinya. Dengan adanya dinamika pemikiran, maka akan adanya polarisasi pandangan, ide atau gagasan, baik yang dimiliki seseorang maupun masyarakat. Pada konteks Tan Malaka, tidak akan lahir Madilog tanpa adanya filsafat materialisme dan idealisme.

Secara umum, epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban, sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologi mengatur semua aspek studi manusia, dari filsafat sampai ilmu sosial. Epistemologi senantiasa mendorong manusia untuk selalu berpikir dan berkreasi menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru lahir dari hasil pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebelum penulis menjelaskan dimensi pemikiran sosiologi dan pendidikan Tan Malaka. Penulis merasa perlu adanya pembahasan mengenai epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka. Dengan adanya pembahasan epistemologi tersebut, maka kita akan dapat melihat sejauh mana Tan Malaka mentransformasikan pengetahuannya hingga dapat dikatakan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang berdasar dan bukan sesuatu yang spekulatif. Oleh karena itu penulis membuat kerangka bangunan

epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka sebagai jembatan analisis untuk mengelaborasi pemikiran sosiologi dan pendidikannya, sebagai berikut:

Bagan 3.1.2. Bangunan Epistemologi Pemikiran Sosial Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Bukti keterangan dari bangunan epistemologi di atas didasarkan analisis penulis terhadap karya-karya Tan Malaka. Pada karya-karya Tan Malaka, filsafat menjadi fondasi berpikirnya. Sebab menurut Tan Malaka dengan filsafat ia dapat mentransmisi pengetahuannya secara lebih luas dan mendalam. Kerangka analisis yang mendasar dari pemikiran filsafat Tan Malaka yaitu pendefinisian manusia, ekonomi-politik, dan agama. Menurut Tan Malaka ketiga hal ini saling berkaitan.

Bagi Tan Malaka, dalam menganalisis masyarakat Indonesia terlebih dahulu harus mengetahui apa itu manusia. Sementara dalam konteks sosial,

relasi kehidupan manusia tidak lepas dari determinasi ekonomi-politik sebagaimana yang dikemukakan Marx tentang basis struktur masyarakat. Kemudian posisi agama diposisikan Tan Malaka sebagai sebuah identitas keyakinan manusia pada suatu yang adikodrati dan memiliki peran dalam mengatur kehidupan manusia secara spiritual sebagai pengejawantahan dari nilai-norma-hukum-adat yang berlaku. Selain itu, penjelasan mengenai agama pun secara tidak langsung memberikan sebuah keterangan identitas keagamaan dari diri Tan Malaka sendiri di tengah perdebatan antara pro dan kontra dari kehadiran agama dalam pandangan seorang Marxis. Dari analisis yang tersistematis ini, kemudian penulis mengkonstruksi pemikiran sosial Tan Malaka.

Berangkat dari konstruksi pemikiran sosial inilah, kemudian penulis menganalisis dan mengonsepan secara spesifik pemikiran Tan Malaka ke dalam bentuk dan ide pemikiran sosiologi dan pendidikan. Untuk lebih jelasnya penulis berusaha menjelaskan pandangan dan aliran filsafat, pandangan manusia, interelasi manusia dengan ekonomi-politik dan posisi agama baik secara umum maupun khusus. Adapun maksud dari penjelasan ini agar ditemukan simpul-simpul yang saling terkait dari setiap pembahasannya.

3.2. Filsafat Tan Malaka: Dari Metodologi Berpikir Ke Praksis

Pendefinisian filsafat secara terminologis sendiri bermacam-macam. Tergantung bagaimana manusia memaknainya. Dalam pandangan Plato, filsafat merupakan proses mencapai kebenaran asli. Sedangkan Aristoteles merumuskan bahwa filsafat merupakan proses menyelidiki sebab dan asas segala benda. Sementara dalam pandangan yang lebih akademis, filsafat merupakan pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan.⁵ Beragamnya pandangan mengenai filsafat, namun pada intinya bermuara pada suatu pencarian kebenaran.

Bukankah kebenaran itu bisa diperoleh melalui jawaban teologis dan sains? Kebenaran dalam ruang filsafat berbeda dengan ruang teologis dan sains. Untuk itu menurut Bryan Magee, “filsafat hadir saat manusia mulai berusaha memahami dunianya, bukan melalui agama atau dengan menerima otoritas lain, melainkan dengan menggunakan rasionya”.⁶ Kebenaran yang dimaksud di sini mempertanyakan tentang sesuatu hakikat pemahaman yang mendalam dan kemudian pemahaman ini membawa kepada suatu tindakan perubahan yang bijaksana. Senada dengan pendapat Louis O. Kattsoff, salah satu tujuan filsafat adalah membawa kita kepada pemahaman dan tindakan.⁷

Teologis dan sains pun sebenarnya memiliki muara tujuan yang sama. Namun

⁵ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 18.

⁶ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 11.

⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1986), hal. 3.

terkadang jawaban yang didapat terkadang tidak memuaskan naluri keingintahuan manusia itu sendiri. Dalam pandangan Driyarkara,

Takala manusia berpikir tentang realitas dirinya sendiri. Manusia akan terdorong untuk mengambil sikap, untuk menetapkan pendiriannya. Ia akan terdorong untuk berkata: "demikianlah realitasku dalam semesta-realitas. Itu harus aku terima! Jadi: aku terima juga dan akan kujalankan..."⁸

Pendapat Driyarkara dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme sifat fatalis yang terdapat dalam diri manusia. Sikap fatalis ini bagi kaum Marxis terproduksi dari otoritas agama khususnya. Analisis ekstrem tentang sikap fatalis manusia terhadap agama digambarkan oleh Engels dalam buku *On Religion* yakni agama merupakan anjuran-anjuran yang menindas budak dan kaum tertindas.⁹ Untuk itu sikap fatalis ini perlu didobrak dengan alat yang bernama filsafat.

Bagi Tan Malaka sendiri, filsafat tidak lain sebagai sebuah pendobrak nalar mistika atau tahayul. Filsafat merupakan cara pikir dan bukan pandangan hidup menurut Tan Malaka. Pendefinisian Tan Malaka tentang filsafat tidak lain sebagai sebuah kausalitas antara realitas dan refleksi. Hal ini menyiratkan bahwa pemikiran filsafat Tan Malaka tidak lepas dari proses sejarah perkembangan masyarakatnya.

⁸ Pater N. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 855.

⁹ Karl Marx, and Frederick Engels, *On Religion*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), hal. 146.

Jika para filsuf abad *aufklaerung* (pencerahan) seperti George Berkeley, David Hume, Voltaire, J.J. Rousseau dan Immanuel Kant meyakini bahwa rasio sudah mendapatkan posisinya di atas dengan ditandainya berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia mulai meragukan otoritas wahyu dan agama.¹⁰ Justru Tan Malaka melihat proses *aufklaerung* barulah terjadi di negara Barat (Inggris, Perancis, Jerman) saja. Mengapa di negara Timur khususnya Asia, justru perkembangan rasio sangat lambat? Bagi Tan Malaka, faktor penyebabnya karena masih kuatnya konservatisme agama, deisme dan skolastisisme. Inilah yang kemudian meneguhkan posisi logika mistika masyarakat Indonesia. Pengaruh logika mistika membuat melemahnya semangat revolusioner masyarakat Indonesia untuk melawan kaum penjajah.

Banyak Proletar mesin (buruh industri) dan tanah (buruh pertanian) di Indonesia dan kekuatannya yang tersembunyi memang sudah cukup kuat buat merebut kekuasaan dari imperialisme Belanda. Tetapi didikannya masih sangat tipis dan tiada cocok dengan keperluan dan kewajiban kelasnya di hari depan. Mereka kekurangan pandangan dunia (*Weltanschauung*). Kekurangan Filsafat. Mereka masih tebal diselimuti ilmu buat akhirat dan tahayul campur aduk. Mereka tiada sadar akan kekuasaan kelasnya. Belum insyaf sendiri, bahwa dengan pertolongan proletar mesin, semuanya percobaan buat merebut dan membentuk Indonesia merdeka adalah perbuatan sia-sia belaka.¹¹

¹⁰ Pada masa transisi dari abad pertengahan menuju abad pencerahan terjadi pertentangan sengit antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama (dogma). Dalam pertentangan tersebut sains yang dipersenjatai akal budi lebih menguasai semua lini perdebatan. Hingga akhirnya lahirlah apologia bahwa kitab suci memang tidak bisa lagi ditafsirkan secara harfiah semata sebagai bentangan dogma yang mengajarkan kesalehan jiwa sederhana. Lihat Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme. Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 46-47.

¹¹ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 6.

Dalam konteks ini, pandangan filsafat Tan Malaka dapat dirumuskan sebagai metodologi berpikir dan praksis. Metodologi berpikir bekerja sebagai proses produksi kesadaran kritis. Sedangkan praksis merupakan tingkatan tertinggi dari kesadaran kritis tersebut. Rumusan dua subordinasi dalam pandangan filsafat Tan Malaka ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Lenin, tanpa teori yang revolusioner tidak akan ada aksi yang revolusioner. Tanpa metodologi berpikir, praksis akan mengalami kegagalan, dan sebaliknya juga.



Kedua hal di atas tidak bisa berdiri sendiri. Keduanya saling terkait. Secara eksplisit Tan Malaka sependapat dengan Marx. Bahwa tujuan filsafat adalah mengubah dunia untuk mengisyaratkan ajaran tentang revolusi dunia dan revolusi kaum proletar.¹² Rumusan Marx tentang tujuan filsafat, tentu berhubungan dengan tesisnya yang menyebutkan bahwa para filsuf tidaklah hanya menafsirkan dunia melainkan bagaimana mengubahnya. Dalam bahasa lain, Louis Althusser mengungkapkan bahwa filsafat merupakan senjata revolusi.¹³ Ringkasnya, sama dengan pendapat Voltaire, bahwa filsafat sebagai pemadam atas pembakaran dunia oleh pemikiran mistik, dan Tan Malaka memandang filsafat merupakan cara berpikir yang revolusioner untuk

¹² Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKis, 2007), hal. 24.

¹³ Uraian mengenai hal ini dapat dilihat dalam buku Louis Althusser, *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007).

merubah pandangan mistika manusia-dalam hal ini manusia Indonesia. Kiranya ini gambaran filsafat dalam pandangan Tan Malaka.

3.3. Madilog: Sebuah Sintesis Filsafat Marxisme-Leninisme

Sebagaimana yang sudah dijelaskan terkait pandangan Tan Malaka terhadap filsafat. Pada pembahasan subbab ini, penulis akan menjelaskan posisi aliran filsafat Tan Malaka. Relevansi aliran filsafat Tan Malaka didasarkan karya Madilognya. Sebab, Madilog sendiri merupakan cara berpikir Tan Malaka dari hasil pengembaraan keintelektualannya. Menurut George Herbert Mead, pikiran muncul dan berkembang sebagai sebuah proses sosial yang saling terintegrasi antara diri dan fenomena sosial yang ada.¹⁴ Dengan demikian, Madilog tidak lain sebagai sebuah identitas diri yang substantif dari diri Tan Malaka.

Untuk memahami sosiologi historis dari proses konstruksi filsafat Tan Malaka. Maka penulis menjelaskan secara ringkas proses konstruksi filsafat Tan Malaka. Penjelasan ini dimulai dari perkembangan filsafat materialisme.¹⁵ Secara singkat, sejarah berkembangnya materialisme sudah ada pada zaman Yunani kuno. Para penganut filsafat materialisme Yunani

¹⁴ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hal. 385.

¹⁵ Pada pembahasan perdebatan antara kaum idealisme dan materialisme di sini. Penulis mencoba menjelaskan secara ringkas. Untuk mengetahui lebih mendalam dapat melihat tulisan Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2005), Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx, Op.Cit.*, Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme: Tan Malaka Teori dan Praksis Menuju Republik*, (Yogyakarta: Jendela, 2002).

kuno antara lain Thales, Epikurus, Demokritus sampai Aristoteles.¹⁶ Materialisme diartikan juga sebagai pandangan empirisme atau pandangan inderawi. Landasan analisis materialisme pada intinya menganggap bahwa materi berada di atas segala-galanya. Misalnya saja Thales yang menganggap bahwa asal mula alam ini adalah air.

Sampai kemudian pada abad pertengahan, filsafat materialisme berkembang disaat dogma agama (gereja) mendapat perlawanan dari dunia rasio. Salah satu tokoh yang terkenal saat itu sebagai penganut paham ini adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Menurut Hobbes, realitas adalah sesuatu yang bersifat bendawi. Lebih lanjut Hobbes menambahkan, yang ada adalah materi fisik, dan segalanya hanya dapat diterangkan sebagai materi yang bergerak. Menurut Bryan Magee, Hobbes merupakan pendiri materialisme yang benar-benar mekanistik tentang alam.¹⁷ Menurut Juhaya S. Praja, tentang dunia dan manusia, Hobbes dapat dikatakan sebagai penganut materialisme. Karena itu ajaran Hobbes merupakan sistem materialisme yang pertama dalam sejarah modern.¹⁸ Menurut Driyarkara fondasi ideologi materialisme antara lain:

1. Segala yang ada berasal dari satu sumber yaitu matter (benda)
2. Tidak meyakini adanya alam ghaib

¹⁶ Mengenai pandangan materialisme oleh para filsuf di zaman Yunani kuno dapat dilihat dari pandangan para filsuf mengenai dunia dan manusia. Lengkapnya lihat P.A van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

¹⁷ Lihat Thomas Hobbes dalam Bryan Magee, *The Story of Philosophy, Op.Cit.*, hal. 78-81.

¹⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 106.

3. Menginstrumenkan panca indera sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu
4. Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan hukum¹⁹

Kemudian sekitar abad 18 paham materialisme mulai tumbuh subur di negara-negara Barat. Hal ini disebabkan sudah banyaknya para filsuf yang menganut paham tersebut. Eksistensi penganut materialisme pun tidak berjalan tanpa hambatan. Sebab, para klerus (golongan rohaniawan) banyak yang menentang paham ini. Di karenakan materialisme dinilai tidak mengakui adanya keberadaan Tuhan (immaterial). Lebih lanjut, paham ini memandang sesuatu yang tidak ada dalam alam semesta berarti juga tidak ada.

Materialisme sendiri merupakan antitesis aliran filsafat idealisme. Di mana idealisme merumuskan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran, akal atau roh, dan bukan didasari atas materi atau kebendaan. Dalam hal ini idealisme memposisikan akal terlebih dahulu daripada materi. Hal ini tentu berlawanan dengan prinsip materialisme. Maka tidak heran antara materialisme dan idealisme selalu terjadi perdebatan dalam melihat suatu persoalan filsafat. Oleh karena itu Tan Malaka mengungkapkan,

Kaum filsafat itu terpecah dua, sebagai akibat dari pertentangan jawab yang diberikan oleh mereka atas soal filsafat, yang berbunyi: “manakah yang asal (primus) dan manakah yang turunan (derivative) diantara benda (matter) dan ide(paham)?²⁰

¹⁹ Pater N. Driyarkara, *Pertjikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta, 1966), hal. 57-59.

²⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara, Jilid III*, (Jakarta: TePLOK PRESS, 2000), hal. 32.

Setelah Hobbes, di abad 18 regenerasi perdebatan ini kemudian dilanjutkan oleh filsuf besar Jerman yaitu Ludwig Andreas von Feuerbach (1804-1872) seorang filsuf materialisme dan George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) seorang filsuf idealisme. Di sini Hegel sebagai penganut idealisme merumuskan prinsipnya bahwa “semua yang nyata adalah rasional, dan semua yang rasional adalah nyata”.²¹

Penjelasan sederhana tentang rumusan Hegel yaitu bahwa sesuatu tentang dunia dan sejarahnya berkembang dari sesuatu yang nonmaterial atau yang real merupakan produksi dari ide dan bukan dari inderawi. Sedangkan rumusan Feuerbach sebagai penganut materialisme berbalik dengan apa yang dirumuskan Hegel. Intinya Feuerbach menyatakan bahwa yang real merupakan produksi inderawi (materi) dan bukan ide. Feuerbach mengungkapkan, “materi bukan merupakan produk dari pikiran, tetapi pikiran itu sendiri hanyalah hasil tertinggi dari materi”.²²

Perdebatan antara Hegel dan Feuerbach, menggerakkan analisis kritis Marx atas keduanya. Analisis kritis ini kemudian melahirkan sintesis pemikiran Marx, yaitu materialisme historis dan dialektis. Metode dialektik didapat Marx dari Hegel,²³ dan dari Feuerbach Marx memahami prinsip

²¹ Frederick Engels, *Ludwig Feurbach and The End of Classical German Philosophy*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hal. 361.

²² *Ibid.*, hal. 373

²³ Lihat R.N. Carew Hunt, *The Theory and Practise of Communism*, (London: Geoffrey Bles, 1950), hal. 17.

materialisme, “*it was Feuerbach who made Marx a materialist*”.²⁴

Materialisme dialektis merupakan interpretasi atas segala fenomena alam yang terjadi berdasarkan landasan materi. Sedangkan materialisme historis merupakan intepretasi mengenai kehidupan masyarakat berdasarkan landasan materi.

Filsafat materialisme yang dianut Marx kemudian melahirkan banyak tesis dan pemikiran-pemikiran radikal, baik dalam bidang agama, sosial, politik, ekonomi dan filsafat. Pemikiran Marx ini kemudian dijadikan alat analisis bagi para pemikir-pemikir lain, khususnya golongan kiri.²⁵ Pemikiran Marx yang banyak menjadi pijakan pergerakan yaitu karyanya yang berjudul *manifest der kommunistischen* (Manifesto Partai Komunis) yang terbit pada 21 Februari 1848.²⁶

Pemikiran Marx kemudian oleh Friedrich Engels dilembagakan menjadi sebuah ideologi yang bernama Marxisme dan penganutnya disebut dengan nama Marxis. Berkat Engels, pemikiran Marx yang tadinya bersifat filosofis kemudian menjadi sosiologis. Menurut Listiyono Santoso, pelembagaan pemikiran Marx menjadi ideologi pada akhirnya menimbulkan

²⁴ Lihat Alexander Gray, *The Socialist Tradition Moses to Lenin*, (London: Longmas Green and Co, 1947), hal. 300.

²⁵ Penjelasan tentang golongan kiri atau term kiri diidentikan dengan ideologi dan gerakan yang melawan arus atau menyimpang dari nilai-nilai yang sebenarnya, seperti nilai agama. Padahal term “kiri” dalam konteks pemikiran dan gerakan lebih diletakkan pada pembacaan ulang secara kritis atas berbagai bentuk pengetahuan yang dominan, yang kemudian diperlakukan sebagai kebenaran satu-satunya. Lihat Listiyono Santoso, dan Abd. Qodir Shaleh (ed), *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 15-33.

²⁶ Revolusi Rusia yang diaktori Vladimir Lenin pun berangkat dari karya Marx ini.

kesalahpahaman masyarakat atasnya, bahkan tidak jarang justru mereduksi makna sebenarnya dari apa yang dilontarkan Marx. Marxisme kemudian melahirkan banyak pengikut yang dogmatis dan fanatik.²⁷ Hal ini sebenarnya berlawanan dengan apa yang diinginkan Marx tentang resistensi dogmatisme.

Atas terlembaga pemikirannya, Marx pun mengatakan, “*sepanjang yang saya tahu, saya bukan seorang marxis*”.²⁸ Namun abad ideologi Marxisme sudah terlanjur terkonstruksi dan menyebar seantero dunia. Marxisme sudah terinternalisasi dalam pemikiran tokoh-tokoh di dunia. Menurut Frans Magnis Suseno, “tanpa adanya Marxisme abad ke-20 tentu akan berlangsung berbeda”.²⁹ Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi pun tidak lepas dari sumbangsih pemikiran Marx.

Pemikiran Marx kemudian semakin ideologis dan politis saat ia kembali mendapatkan perwajahan dari Lenin. Berangkat dari tesis Marx tentang filsafatnya yang tidak semata ditafsirkan melainkan merubah dunia. Lenin menggunakan Marxisme sebagai penyemangat kaum buruh untuk melakukan revolusi Rusia pada 1917. Revolusi Rusia pun berhasil. Dengan demikian, Lenin membuktikan tesis Marx tentang revolusi proletar bukanlah utopis. Berkat keberhasilan Lenin, lahirlah ajaran Marxisme-Leninisme sebagai pijakan ideologi bagi kaum komunis dunia. Untuk mengorganisir

²⁷ Listiyono Santoso, *Op.Cit.*, hal. 36.

²⁸ Muh. Hatta, *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hal. 17. Tulisan Muh. Hatta ini didasari dari surat Engels kepada C. Scmidt pada 1890, “*just as Marx used to say about the late seventies : All I know is I am not a Marxist.*”.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. xi.

kaum komunis dunia, maka Lenin pun mengembangkan organisasi yang dikenal dengan Komunisme Internasional (Komintern) sebagaimana yang sudah digagas oleh Marx.

Komintern pun semakin luas menyebarkan ideologinya di seluruh dunia yang sedang mengalami penindasan imperialisme dan kapitalisme di abad ke-19, salah satunya Indonesia. Salah satu tokoh yang memberikan andil besar atas perkembangan ideologi komunisme di Indonesia adalah Sneevliet.³⁰ Berkat Sneevliet melalui organisasi yang didirikannya *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) atau Perhimpunan Demokratis Sosial Hindia pada 1914 di Semarang yang beranggotakan orang-orang Belanda (diantaranya Bergsma, Adolf Baars, Van Burink, Brandsteder serta Douwes Dekker) dan orang-orang Indonesia (seperti Semaun, Alimin dan Darsono), ideologi komunis di Indonesia semakin berkembang.³¹

³⁰ Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet, atau yang lebih dikenal dengan nama Sneevliet. Dia lahir di Rotterdam, 13 Mei 1883. Dia merupakan tokoh *Sociaal Democratische Arbeid Partij* (Partai Buruh Sosial Demokrat) di Nederland hingga tahun 1909 dan sebagai pimpinan serikat buruh kereta api dan trem *Vereeniging van Spoor- en Tramwegpersoneel* (VSTP) pada tahun 1911. Bahkan Lenin pun sangat terkesan dengan pemikiran radikal Sneevliet, untuk itu Lenin memberikan tugas kepada Sneevliet untuk menjadi wakil komintern untuk mengembangkan ideologi komunis dan semangat radikal bagi parta komunis di Tiongkok pada 1920. Dalam tabloid pembebasan (2004), dituliskan bahwa Sneevliet dalam pustaka sejarah, lebih identik sebagai penyemai 'virus' ideologi komunisme, yang dibawanya dari Belanda. Sasarannya bukan hanya orang-orang Belanda yang ada di Indonesia, melainkan juga orang-orang Indonesia. Di negeri asalnya, dia adalah petaka bagi rezim. Kepalanya terlalu keras untuk ditundukkan. Akibatnya, dia masuk daftar buronan, yang siap diseret ke penjara kapan saja (Tabloid Pembebasan, Januari 2004, dan versi online Indomarxist.Net, 3 Februari 2004," *Sneevliet: Dari Belanda Menebar Benih Radikalisme di Indonesia*").

³¹ Dalam perjalanan eksistensinya, ISDV mengalami pasang surut. Konflik internal sering terjadi akibat perbedaan pandangan didalam anggotanya, khususnya anggota dari kalangan Belanda. Walaupun begitu, umur ISDV terbilang tidak pendek. ISDV berdiri sampai tahun 1920. Salah satu mengapa ISDV bertahan lama, karena mendapat apresiasi dan dukungan cukup kuat dari anggota yang berasal dari masyarakat pribumi. Penjelasan mendalam tentang ISDV ini dapat dilihat dalam

Dengan adanya ISDV khususnya bagi golongan pribumi yang radikal, benih-benih perlawanan terhadap kolonialisme Belanda semakin terorganisir. Sampai akhirnya ISDV mengalami konflik internal, dan ringkasnya pada 23 Mei 1920 di Semarang, Semaun dan Darsono mempelopori merubah ISDV menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI menjadi organisasi komunis pertama di wilayah Asia yang tidak berbatasan secara geografis dengan kekaisaran Rusia.³²

Berdirinya PKI menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme sudah meluas di Indonesia. Selain PKI, organisasi Sarekat Islam (SI) di bawah pimpinan Tjokroaminoto juga memakai referensi-referensi Marxisme, salah satunya menurut Sneevliet yaitu *Das Kapital*-nya Marx. Dengan demikian, peran Sneevliet dalam panggung pergulatan pemikiran komunisme Indonesia memberikan arti tersendiri khususnya bagi golongan kiri. Perihal peran Sneevliet, Soe Hok Gie mengungkapkan,

Keadaan buruk yang terjadi pada tahun-tahun 1917-1918 tidaklah disangkal oleh dunia pergerakan Indonesia baik yang berhaluan “keras” maupun “Lembek”...keadaan sosial yang buruk itu merupakan tantangan bagi setiap pemikir politik Indonesia. Mereka mulai mencari latar belakang kondisi sosial yang pincang ini dan saling mengajukan berbagai konsep untuk menyelesaikannya ...sebagian ada yang menyalahkan kemajuan teknik, sebagian lagi mengeluarkan konsepsi kejahatan moral, dan ada pula orang yang menyalahkan orang Jawa (Indonesia) sendiri karena mereka itu malas dan pemboros.

bukunya Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hal. 59-78.

³² *Ibid.*, hal. 78.

Tetapi ada pula kelompok yang mengajukan konsepsi Marxistis dalam membahas realitas social ini, dan tokoh utamanya adalah Hendricus Fransiscus Marei Sneevliet, ketua ISDV. Sneevliet bersama kaum ISDVnya berhasil mempengaruhi sekelompok angkatan muda dari Sarekat Islam baik di Semarang (Semaun dan Darsono), Jakarta (Alimin dan Muso), Solo (H.Misbach) maupun dikota-kota lainnya.

Dari Sneevliet-lah mereka belajar menggunakan analisis Marxistis untuk memahami realitas sosial yang dialami. Mereka berpendapat bahwa sebab dari kesengsaraan rakyat Indonesia adalah akibat dari struktur kemasyarakatan yang ada, yaitu struktur masyarakat tanah jajahan yang diperas oleh kaum kapitalis.³³

Dari Sneevliet, Semaun yang merupakan ketua PKI pertama mulai melakukan propaganda dan agitasi kepada masyarakat pribumi untuk melakukan perlawanan.³⁴ Melalui Semaun,³⁵ analisis dan gagasan Tan Malaka tentang Marxisme yang didapat sewaktu dirinya masih sekolah di negeri Belanda (1913-1919) semakin terkonstruksi kuat. Realitas alam Indonesia yang begitu memiluhkan, akhirnya menggerakkan Tan Malaka untuk terjun ke dunia pergerakan sebagai seorang Marxis (1919-1949).

Berdasarkan uraian singkat di atas, untuk memetakan posisi filsafat Tan Malaka perlulah dilihat secara integral. Menurut penulis, konteks filsafat Tan Malaka haruslah dilihat dalam dua ranah yang saling terkait -

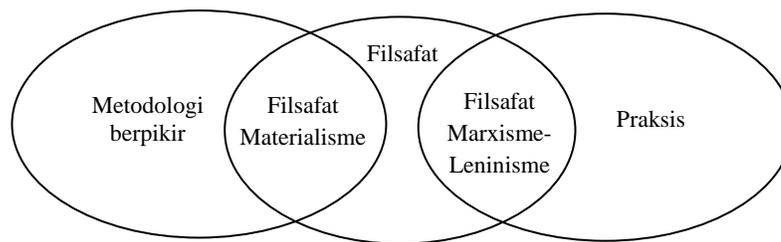
³³ Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hal. 19-20.

³⁴ Propaganda dan agitasi merupakan suatu metode kaum komunis untuk menimbulkan rasa tidak puas dan amarah terhadap suatu hal yang dinilai dominan dan berkuasa. Lihat, R.N. Carew Hunt, *A Guide To Communist Jargon*, diterjemahkan oleh Savitri, *Sebuah Petunjuk Guna Memahami Istilah Komunis*, (Jakarta: Badan Penerbit Masa, 1957), hal. 22-23.

³⁵ Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab dua, subbab biografi Tan Malaka. Pada Maret 1921 saat kongres Sarekat Islam di Yogyakarta. Untuk Pertama kalinya Tan Malaka bertemu langsung dengan Semaun dan kemudian Tan Malaka ikut Semaun ke Semarang untuk merealisasikan gagasannya dalam mendirikan sekolah sebagai basis pendidikan kader pergerakan.

sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas tentang pandangan Tan Malaka terhadap filsafat. Pertama, filsafat sebagai metodologi berpikir, dan kedua filsafat sebagai sebuah praksis.

Bagan 3.3.1. Ranah Filsafat Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Berdasarkan bagan di atas, letak posisi filsafat Tan Malaka secara metodologi berpikir berada pada aliran materialisme. Mengapa? Dalam menentukan posisi filsafat Tan Malaka, penulis mengaku cukup terbantu dengan Madilog. Secara tegas Tan Malaka menyatakan, bahwa landasan berpikirnya adalah materialisme. Fokus analisis filsafat materialisme didasarkan pada permulaan materi (*matter*). Materialisme yang dimaksud Tan Malaka adalah materialisme historis dan dialektis yang bersumber dari pemikiran Marx. Sedangkan secara praksis, Tan Malaka menganut filsafat Marxisme – Leninisme sebagai sebuah fondasi dalam melakukan gerakan revolusi.

Tan Malaka pun tidak ingin menjadi murid yang membeo atas ajaran Marx dengan materialisme historis dan dialektisnya. Berdasarkan

pertimbangan kondisi Indonesia yang menurut Tan Malaka masih kuat ketimurannya (diidentikan dengan mistis dan klenik). Bagi Tan Malaka diperlukan penambahan dimensi logika sebagai fondasi metodologi berpikir yang sesuai dengan konteks ke Indonesiaan.

Oleh karena itulah, Tan Malaka meramu Marxisme Indonesia menjadi materialisme, dialektika, dan logika atau yang disingkat Madilog. Menurut Ignas Kleden, Madilog adalah penerapan filsafat Marxisme-Leninisme.³⁶ Sedangkan Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa Madilog merupakan senjata untuk melawan logika gaib yang menghambat bangsa Indonesia untuk merdeka dan maju.³⁷ Secara spesifik Tan Malaka menuliskan,

“Madilog” ialah cara berpikir, yang berdasarkan Materialisme, Dialektika dan Logika buat mencari akibat, yang berdiri atas bukti yang cukup banyaknya dan tujuan diperalamkan dan di peramati. Madilog bukanlah barang yang baru dan bukanlah buah pikiran saya. Madilog ialah pusaka yang saya terima dari Barat. Bukan pula dimaksudkan diterima oleh otak yang cemerlang seperti tanah subur menerima tampang yang baik... Disini dengan jelas dan terus-terang saya mau mengatakan, bahwa Madilog sama sekali tepat berlawanan dengan “ketimuran” yang digembar-gemborkan lebih dari mestinya, semenjak Indonesia dimasuki tentara Jepang. Lebih jelas pula saya mesti terangkan bahwa yang saya maksud dengan ketimuran itu, ialah segala-gala yang berhubungan dengan Mistika, Kegaiban, dari manapun juga datangnya di timur ini. tiada pula saya maksudkan, bahwa sudah tak ada yang gaib di dunia, yakni sudah semua diketahui.³⁸

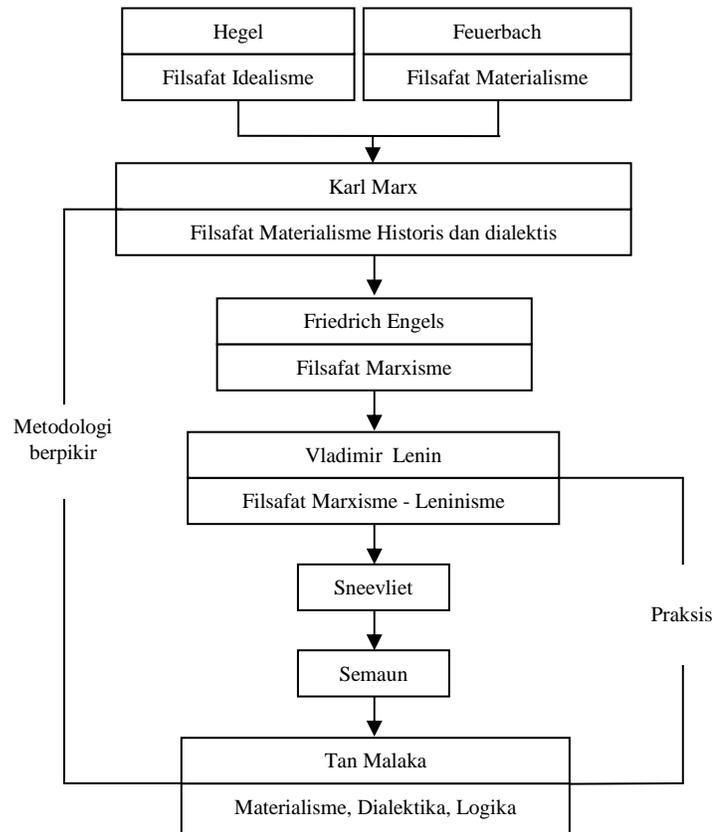
³⁶ Ignas Kleden, *Tan Malaka: Nasionalisme Seorang Marxis*, dalam Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang dilupakan*, *Op.Cit.*, hal. 145.

³⁷ Lihat Franz Magnis Suseno, *Madilog-nya Tan Malaka*, Kompas 27 November 2000, hal. 4-5.

³⁸ Tan Malaka, *Madilog*, *Op.Cit.*, hal. 271-272.

Secara sederhana penulis menggambarkan proses konstruksi filsafat Tan Malaka dalam bentuk bagan silsilah di bawah ini:

Bagan 3.3.2. Silsilah Filsafat Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Penekanan pandangan filsafat Tan Malaka terletak pada metodologi berpikir. Berangkat dari pendapat Lenin yang mengatakan bahwa pemberontakan bukanlah sesuatu yang main-main tetapi harus di dasarkan pertimbangan yang matang, atau Lenin menyebut tindakan pemberontakan

tanpa pertimbangan sama dengan melakukan *blanquisme*.³⁹ Maka bagi Tan Malaka, metodologi berpikir diperlukan untuk menjembatani praksis. Tanpa metodologi berpikir menurut Tan Malaka itu merupakan suatu yang konyol atau Tan Malaka menyebutnya *putch*.

"*Putch*" itu adalah satu aksi segerombolan kecil yang bergerak diam-diam dan tak berhubungan dengan rakyat banyak. Gerombolan itu bisanya hanya membuat rancangan menurut kemauan dan kecakapan sendiri tanpa memedulikan perasaan dan kesanggupan massa. Ia sekonyong-konyong keluar dari guanya tanpa memperhitungkan lebih dulu apakah saat untuk aksi massa sudah matang atau belum. Dia menyangka bahwa semua lamunannya tentang massa adalah benar sepenuhnya. Dia lupa atau tak mau tahu bahwa massa hanya dengar berturut-turut dapat ditarik ke aksi politik yang keras (secara modern!) dan pada waktu sengsara serta penuh reaksi yang membabi buta. "Tukang-tukang *putch*" lupa bahwa pada saat revolusi ini kapan aksi massa berubah menjadi pemberontakan bersenjata tak dapat ditentukan berbulan-bulan lebih dulu.⁴⁰

Putch inilah yang kemudian terjadi pada pemberontakan PKI 1926 dan mengalami kegagalan. Kegagalan itu menurut Tan Malaka tidak lepas dari kecerobohan bertindak yang tidak didasarkan metodologi berpikir yang benar. Dalam bertindak, jembatan analisis ini harus bersumber pada prinsip Madilog. Analisis ini kemudian menjadi pertimbangan dalam melakukan revolusi di Indonesia.

³⁹ *Blanquisme* merupakan suatu aliran dalam gerakan sosialis Perancis yang dipimpin oleh Louis Auguste Blanqui (1805-1881), satu komunis utopis terkemuka. "Blanquisme menduga bahwa umat manusia akan dibebaskan dari perbudakan upah, tidak oleh perjuangan kelas proletarian, namun melalui satu konspirasi yang dilakukan oleh satu minoritas kecil dari kaum intelektual". Aliran ini gagal untuk menghitung dengan situasi kongkrit, yang harus dipakai dalam perhitungan kapan satu pemberontakan akan berhasil, dan menolak untuk menciptakan ikatan dengan massa.

⁴⁰ Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 98

*(Metodelogi berpikir)*⁴¹ Pengupasan yang cocok betul atas masyarakat Indonesia merupakan syarat terutama untuk mendapat perkakas revolusi. Hal itu pulalah yang menjadi syarat pertama yang mendatangkan kemenangan revolusi kita.

Jika pengupasan itu tidak sempurna atau kita keliru dengan ramalan dan kesimpulan kita, kemenangan itu tidak akan pasti atau sebentar saja. Kita tak mempunyai horoskop yang dapat melihat peristiwa yang bakal terjadi layaknya ahli nujum meramalkan kehidupan seseorang di kemudian hari. *(Praksis)* Akan tetapi, dengan Marx dan Lenin sebagai penunjuk jalan dapatlah kita tentukan sedikit garis-garis besar dari revolusi di Indonesia (melihat tingkat kecerdasan kapitalisme pada waktu ini).⁴²

Dengan demikian jelas dalam melihat filsafat Tan Malaka tidaklah bisa dilihat secara terpisah, melainkan harus terintegral. Ini diperlukan sebagai pemahaman mendalam tentang ranah filsafat Tan Malaka yang tidak hanya semata-mata sebagai sebuah penafsiran tetapi juga pergerakan yang ideologis serta politis yang terkontekstualisasi.

3.4. Manusia dalam Pandangan Filsafat Madilog

Sebelum memahami dan merumuskan pemikiran sosiologi dan pendidikan Tan Malaka. Proses pemahaman filsafat manusia menjadi sangatlah penting sebagai fondasi membangun kerangka berpikir sosial. Dalam merumuskan hukum perkembangan masyarakat yang terkonseptualisasi di setiap karyanya, Tan Malaka tentu mendasarkan

⁴¹ Tulisan dalam kurung “ *metodelogi berpikir* ” dan “ *praksis* “ merupakan keterangan tambahan dari penulis sebagai penafsiran teks tulisan Tan Malaka.

⁴² Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 91-92.

pandangannya terhadap manusia, serta relasinya terhadap alam dan Tuhan. Dengan memahami posisi manusia, Tan Malaka kemudian membangun perspektifnya tentang fenomena sosial yang ada.

Lalu, siapakah manusia itu sendiri? Dari mana ia berasal? Untuk apa ia ada di alam semesta ini? Apa yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya yang ada di bumi? Pertanyaan filosofis ini tentu menjadi pergulatan intelektual dalam sejarah kehidupan manusia, tidak terkecuali Tan Malaka. Menurut Adelbert Snijders, filsafat manusia dirumuskan sebagai “suatu refleksi atas pengalaman manusiawi untuk memperoleh paham tentang kedudukannya yang khas di tengah makhluk-makhluk lainnya”.⁴³ Dengan memahami filsafat manusia, maka kita dapat menemukan hakikat manusia dan fungsi keberadaannya di dunia ini.

Dalam memahami manusia, Tan Malaka menggunakan prinsip materialisme. Pada pandangan materialisme, manusia dilihat sebagai keseluruhan yang bersifat jasmani. Roh atau jiwa dinilai ada sebagai akibat dari proses-proses kebendaan saja. Menurut Tan Malaka, persamaan manusia dengan hewan yaitu: Pertama, adanya tubuh yang terdiri dari tulang dan daging. Kedua, memiliki bagian tubuh dan fungsi yang sama, seperti mencerna makanan, berpindah, mendengar, melihat, dan berkembang biak. Sedangkan perbedaannya yaitu: pertama, terdapat tata saraf dan otak yang berdasarkan kapasitas dan kualitas. Dalam hal ini manusia lebih baik daripada

⁴³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan, Op.Cit.*, hal. 55.

hewan. Kedua, hewan hanya bernaluri (*instinct*), sedangkan manusia berakal cocok dengan ilmu berpikir berdasarkan Madilog.⁴⁴

Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang berpikir. Dengan pikirannya ini manusia dapat menciptakan peradaban atau istilah Aristoteles manusia merupakan *anima intelektual*. Sementara dalam pandangan Soekarno, manusia yang memiliki akal dan pengetahuan akan dapat melakukan evaluasi atas kehidupannya.⁴⁵ Selain itu, manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial - hal ini dapat dilihat pada sistem gotong royong masyarakat yang dinilai Koentjaraningrat sebagai ciri khas yang melekat pada diri masyarakat Indonesia.⁴⁶ Dikatakan makhluk sosial, karena pada dasarnya manusia tidak mampu mencukupi kebutuhannya dan bertahan hidup sendiri tanpa bantuan serta kerja sama dari orang lain.

Penjelasan manusia sebagai makhluk sosial tentu terkesan umum dan belum menjelaskan ciri khas manusia itu sendiri. Menurut Tan Malaka, ciri khas yang ada dalam diri manusia adalah kehidupannya itu sendiri yang didapat dari pengalamannya (empiris). Pengertian kehidupan yang dimaksud adalah dimensi realitas sosial manusia. Dengan keadaan realitas sosial yang ada, manusia menentukan apa yang harus dilakukannya, baik berupa ide maupun tindakan - karena manusia memiliki pikiran. Manusia dalam posisi

⁴⁴ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 349.

⁴⁵ Lihat Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi, Op.Cit.*, hal. 374.

⁴⁶ Lihat uraian "Apakah Gotong Royong itu Sebenarnya", dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 56-61.

ini berada pada subyek yang berhadapan dengan realitasnya. Menurut John Dewey yang seorang empirisme mengungkapkan, “semakin banyak manusia berinteraksi dengan obyeknya maka semakin banyak diketahui tentang obyek itu”.⁴⁷

Bagi Tan Malaka, manusia merupakan suatu relasi yang dialektis antara alam dan manusia itu sendiri. Alam dan manusia merupakan harmonisasi kehidupan yang saling terkait. Alam di sini dimaknai Tan Malaka sebagai lingkungan nyata tempat berpijak manusia yang kemudian membentuk karakter psikologis dan sosial manusia atau Tan Malaka menyebutnya sebagai kodrat pendorong.

Betapa dekat dan eratnya hubungan alam dan manusia... Perbedaan orang Indonesia...bukanlah disebabkan oleh perbedaan sifat dan kesanggupan sebagai manusia, melainkan disebabkan oleh perbedaan sekitar dan keadaan. Dengan kata lain, disebabkan oleh kodrat pendorong.⁴⁸

Tan Malaka dalam menempatkan pemikirannya, selalu dikontekstualisasikan dengan kondisi keberadaan manusianya. Tan Malaka dalam hal ini mencoba menyatukan dimensi manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Hal ini yang menurut Tan Malaka tidak diperhitungkan oleh para kaum komunis. Misalnya saja penolakan Tan Malaka di kongres keempat Komintern pada 12 November 1922 atas ide

⁴⁷ Lihat Bryan Magee, *The Story of Philosophy, Op.Cit.*, hal. 191.

⁴⁸ Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Stensil tanpa penerbit, 1948), hal. 1-2.

kaum Komintern untuk melakukan perlawanan terhadap Pan-Islamisme. Jika kaum Komintern menilai Pan-Islamisme sebagai musuh ideologi dan taktik. Justru sebaliknya Tan Malaka menilai di negara-negara Timur khususnya Indonesia Pan-Islamisme tidak bisa dijadikan musuh. Kontektualisasi menurut Tan Malaka sangatlah penting dalam menganalisis suatu keadaan, baik lingkungan maupun manusianya.

Masalah front persatuan, saya pikir saya harus angkat bicara, atas nama Partai Komunis Jawa, untuk jutaan rakyat tertindas di Timur...Pertama saya akan berbicara tentang pengalaman kita di Hindia Belanda dimana kita telah bekerja sama dengan kaum Islamis. Di Jawa kita memiliki sebuah organisasi yang sangat besar dengan banyak petani yang sangat miskin, yaitu Sarekat Islam. ..Hingga tahun 1921 kita berkolaborasi dengan mereka...Pada tahun 1921 kita berhasil membuat Sarekat Islam mengadopsi program kita. Sarekat Islam juga melakukan agitasi pedesaan mengenai kontrol pabrik-pabrik dan slogan: Semua kekuasaan untuk kaum tani miskin, Semua kekuasaan untuk kaum proletar! Dengan demikian Sarekat Islam melakukan propaganda yang sama seperti Partai Komunis kita, hanya saja terkadang menggunakan nama yang berbeda... Jadi Pan-Islamisme tidak lagi memiliki arti sebenarnya, tapi kini dalam prakteknya memiliki sebuah arti yang benar-benar berbeda. Saat ini, Pan-Islamisme berarti perjuangan untuk pembebasan nasional, karena bagi kaum Muslim Islam adalah segalanya: tidak hanya agama, tetapi juga Negara, ekonomi, makanan, dan segalanya. Dengan demikian Pan-Islamisme saat ini berarti persaudaraan antar sesama Muslim, dan perjuangan kemerdekaan bukan hanya untuk Arab tetapi juga India, Jawa dan semua Muslim yang tertindas. Persaudaraan ini berarti perjuangan kemerdekaan praktis bukan hanya melawan kapitalisme Belanda, tapi juga kapitalisme Inggris, Perancis dan Itali, oleh karena itu melawan kapitalisme secara keseluruhan. Itulah arti Pan-Islamisme saat ini di Indonesia di antara rakyat kolonial yang tertindas, menurut propaganda rahasia mereka – perjuangan melawan semua kekuasaan imperialis di dunia.⁴⁹

⁴⁹ Tan Malaka, *Komunisme dan Pan Islamisme*, (Stensil, tanpa penerbit dan tahun terbit), hal. 1-3.

Sedangkan secara khusus, konteks manusia Indonesia menurut Tan Malaka yaitu berjiwa feodal dan mistis. Sikap feodal merupakan sikap yang selalu ingin dihormati, misalnya manusia yang berada di status sosial tinggi mengharapkan agar manusia yang berada di bawahnya untuk bersikap patuh, hormat, takut dan merendahkan diri. Begitu pula dengan bawahannya, mereka dengan jiwa feodalnya dengan senang hati mengabdikan pada yang di atasnya. Ini yang kemudian menurut Tan Malaka melahirkan sikap budak. Tan Malaka melihat entitas budak yang dimiliki bangsa Indonesia tidak lain sebagai dialektika riwayat perbudakan atau keadaan sosial sebagai budak. Maka tidak heran entitas budak ini kemudian melembaga menjadi sikap fatalis yang akut – entitas budak itu kiranya sampai sekarang pun masih berlaku. Sedangkan sikap mistis didapat dari warisan budaya masa lampau yaitu mistisisme priyayi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka, “bangsa Indonesia yang sejati dari dulu hingga sekarang masih tetap menjadi budak belian yang penurut, bulan-bulanan dari perampok-perampok asing. Bangsa Indonesia yang sejati belum mempunyai riwayat sendiri selain perbudakan”.⁵⁰

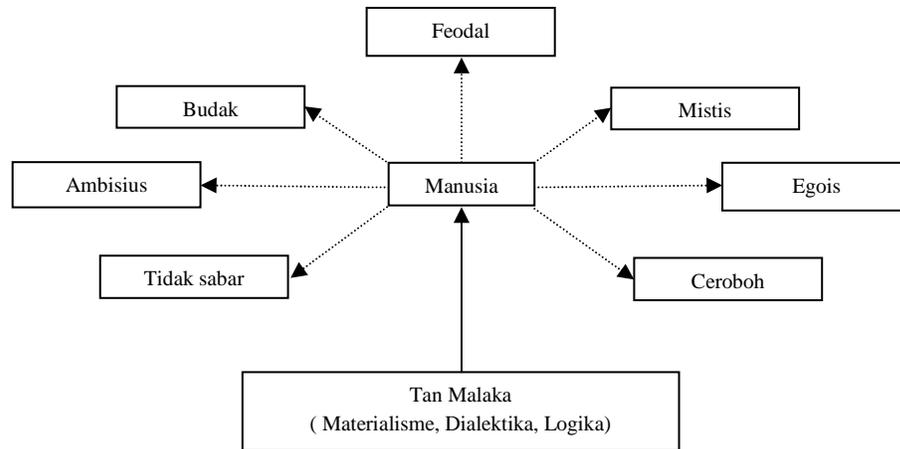
Ironis, negeri yang kaya akan sumber daya alam, budaya dan manusianya, justru menjadi budak di tanah airnya sendiri. Maka bagi Tan Malaka, manusia Indonesia harus melepaskan dirinya dari penindasan bangsa asing. Dengan cara apa? Sebelum berangkat pada ranah taktis untuk keluar dari penindasan. Menurut Tan Malaka selama bangsa Indonesia berjuang

⁵⁰ Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 31.

demi kepentingan dirinya sendiri, maka kehidupan negara yang merdeka merupakan hal yang mustahil. Bagi Tan Malaka, “revolusi timbul dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai macam keadaan. Bukan karena massa bodoh atau tidak memperhatikan, melainkan karena "massa hanya berjuang" untuk kebutuhan yang terdekat dan sesuai dengan kepentingan ekonomi”.⁵¹

Pendapat Tan Malaka di atas menyiratkan bahwa didalam diri manusia memiliki berbagai kepentingan atau sifat egois. Sedangkan dalam tinjauan psikologis, Tan Malaka melihat pada dasarnya manusia memiliki sifat ambisius, tidak sabar, dan ceroboh. Cerminan sifat ini antara lain dapat dilihat pada pemberontakan PKI 1926 di Jawa Barat dan Sumatera, serta pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Sifat-sifat ini kemudian dapat menciptakan pertentangan antar manusia, baik berdasarkan kelas sosial maupun kelompok. Untuk mempermudah melihat pandangan Tan Malaka terhadap manusia, maka penulis mencoba membuat visualisasi konsep dibawah ini:

⁵¹ *Ibid.*, hal. 98.

Bagan 3.4.1. Manusia dalam Pandangan Filsafat Madilog

Sumber: Analisa Penulis

Pandangan manusia menurut Tan Malaka di atas, senada dengan apa yang dirumuskan Mochtar Lubis dalam pidato kebudayaannya pada tahun 1977. Menurut Mochtar Lubis, manusia Indonesia memiliki 6 sifat yaitu: (1) munafik atau hipokrit, (2) enggan dan segan bertanggung jawab, (3) bersikap dan berperilaku feodal, (4) percaya pada takhayul, (5) artistik (kreatif dan berjiwa seni), dan (6) watak yang lemah.⁵²

Oleh karena itu menurut Tan Malaka, untuk merubah sifat dan sikap tersebut. Maka diperlukan pemahaman yang didasarkan pada Madilog. Tan Malaka dalam Madilog menyatakan, Madilog merupakan senjata untuk mendobrak kesadaran mistis manusia menuju kesadaran yang kritis. Kiranya inilah mengenai filsafat manusia dalam pandangan Tan Malaka yang didasarkan atas perhitungan empirismenya.

⁵² Uraian lengkapnya lihat Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

3.5. Manusia dan Interelasi Ekonomi-Politik

Manusia bergerak karena digerakkan atas pandangannya terhadap dunianya. Senada dengan Leibniz, bahwa jiwa manusia merupakan cerminan dari dunianya. Begitu pula dengan Tan Malaka. Dirinya bergerak dalam lintasan pergerakan nasional, tentu ada yang mendasarinya. Pendasaran itu salah satunya adalah pandangannya terhadap dimensi ekonomi, dan politik. Mengapa? Sebab, kedua dimensi tersebut tidak lepas dari kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Aristoteles bahwa manusia merupakan *homo politicus* dan *homo economicus*. Kedua dimensi tersebut bermuara pada kekuasaan. Kekuasaan menurut Machiavelli merupakan eksistensi dari tiap-tiap manusia.⁵³ Sementara Nietzsche mengatakan bahwa keinginan berkuasa merupakan hasrat yang natural dalam diri manusia. Untuk itulah dalam diri manusia memiliki kehendak untuk berkuasa.⁵⁴

Pandangan Tan Malaka dalam dimensi ekonomi dapat dilihat dalam tulisannya yang berjudul *Gerpolek* maupun *Politik, Rencana Ekonomi Berjuang* dan *Muslihat*. Secara umum Tan Malaka menjelaskan bahwa ekonomi merupakan proses kegiatan produksi dan distribusi serta penentu

⁵³ Dalam buku “*Sang Penguasa*” Niccolo Machiavelli menuliskan mengenai petunjuk bagaimana menjadi raja yang berkuasa, dan disegani oleh penduduknya, serta bagaimana usaha untuk mempertahankan kekuasaannya. Pendapat Machiavelli dilatarbelakangi dari kondisi nyata tingkah laku politik anggota masyarakat di masing-masing negara yang telah ia amati. Oleh karena itu menurut Machiavelli dalam diri manusia memiliki hasrat ingin berkuasa. Lengkapnya lihat Niccolo Machiavelli, *Sang Penguasa: Surat Seorang Negarawan Kepada Pemimpin Republik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁵⁴ Lengkapnya lihat St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2006).

kemakmuran.⁵⁵ Kemakmuran di sini tentu bisa diartikan dari dua sudut. Makmur bagi pemilik modal atau makmur bagi kaum buruh (rakyat). Dalam tiga pamflet yang ditulis Tan Malaka dengan judul “*Politik, Rencana Ekonomi Berjuang dan Muslihat*”. Tan Malaka menjelaskan pandangannya dalam bentuk pelakonan dialog. Ada lima pelakon dalam dialog tersebut, yang di mana setiap lakon mewakili setiap kelas sosial. Dalam pelakonan ini, dialog filosofis dan kritis sangat terlihat sekali.

Lima pelakon tersebut yaitu, Mr. Apal selaku cendekiawan, Toke seorang saudagar golongan sedang, Pacul mewakili petani, Denmas selaku tokoh ningrat, dan Godam sebagai wakil buruh pabrik baja. Nama-nama mereka mengandung banyak arti. ‘Apal’ berarti tahu di luar kepala, sehingga Mr. Apal ialah lontaran kata olok-olok ironis; Toke ialah kata pinjaman dari kosakata Tionghoa untuk pengusaha atau majikan; Denmas ialah kependekan lazim dari kata Raden Mas; Pacul ialah kata Jawa untuk cangkul; sedangkan Godam berarti palu atau martil. Para pembicara mewakili kelas mereka masing-masing, tapi semuanya berpandangan maju dan siap untuk bertaruh sepenuh-penuhnya bagi kemerdekaan Indonesia. Latar belakang kelas mereka tentu saja menentukan sebagian besar reaksi-reaksi mereka.⁵⁶

⁵⁵ Lihat Tan Malaka, *Merdeka 100%: Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2005), hal. 51 dan 84.

⁵⁶ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jilid 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 192.

Pada bukunya *Gerpolek*, Tan Malaka berusaha membenturkan relasi kondisi rakyat Indonesia dengan perekonomian Indonesia. Menurut Tan Malaka, konteks kemakmuran dalam dimensi ekonomi lebih dominan pada kemakmuran pemilik modal atau kapitalisme.

Penyakit perekonomian Rakyat Indonesia sudah sampai begitu mendalam disebabkan oleh wabah kapitalisme Belanda selama 350 tahun dan wabah kapitalisme-militerisme Jepang selama 3½ tahun. Penyakit perekonomian Rakyat tak bisa diobati..., melainkan harus disembuhkan oleh OPERASI oleh pembedahan. Terutama sekali perekonomian Rakyat Indonesia baru dapat diselenggarakan dalam Republik yang merdeka 100%, yang SEKURANGNYA 60% memiliki dan menguasai produksi, distribusi, upah, export, dan import.⁵⁷

Untuk memperbaiki perekonomian Indonesia, menurut Tan Malaka haruslah semua komponen rakyat Indonesia turut berpartisipasi dan bukan segelintir golongan saja. Dengan cara apa? Tan Malaka merumuskan jalan keluar ini dengan istilah rencana ekonomi berjuang. Dalam pelakonan dialog, rencana ekonomi merupakan usaha mengatur produksi dan distribusi, atau usaha mengatur penghasilan dan pembagian hasil buat negara. Pada rencana ekonomi, penghasilan, pembagian hasil dan gaji diatur secara terencana dan hal ini tentu berbeda dengan dunia kapitalisme yang di mana penghasilan dan pembagian hasil dan gaji tidak diatur.⁵⁸ Sedangkan istilah berjuang di sini di

⁵⁷ Tan Malaka, *Gerpolek: Gerilya, Politik, dan Ekonomi*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2010), Hal. 86-87.

⁵⁸ Lihat Tan Malaka, *Merdeka 100%: Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, *Op.Cit*, hal. 84.

artikan sebagai usaha untuk melawan kapitalisme demi mewujudkan merdeka 100%.

Jika kita bayangkan kapitalisme sebagai satu gedung dan negeri-negeri di dunia adalah tiang-tiang yang mendukung gedung itu, maka Indonesia merupakan salah satu dari tiang-tiang itu. Kita mengetahui sebelumnya bahwa cepat atau lambat gedung itu sekali waktu akan runtuh seluruhnya. Akan tetapi wujud dan luas runtuhannya serta cara bagaimana runtuhnya, hanya praktek yang akan menentukan.⁵⁹

Pada tulisannya, Tan Malaka menginginkan bangsa Indonesia untuk tidak menjadi negara komprador. Untuk itu, bangsa Indonesia harus keluar dari jeratan kapitalisme ekonomi. Analisis Tan Malaka tentang kapitalisme ekonomi didasarkan atas teori “nilai-lebih” Marx.

Tan Malaka mengungkapkan, bahwa kapitalisme tidak lebih dari sebuah kegiatan mencari keuntungan yang bersifat merampok dan mencuri hasil dari buruhnya. Maka, Tan Malaka mengusulkan penerapan ekonomi sosialis sebagai rencana ekonomi berjuang. Ekonomi sosialis menurut Tan Malaka merupakan ekonomi yang teratur, di mana produksi diimbangi dengan konsumsi dan bukan anarkis seperti kapitalisme. Dasar ekonomi sosialis yaitu sama-rata dan tolong menolong.⁶⁰ Tan Malaka meyakini, untuk merebut kemerdekaan 100% haruslah melalui tindakan ekonomi dan jaminan sosial. Bentuk kekuatan nyata dari ekonomi sosialis yaitu koperasi.

⁵⁹ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia' Menuju Republik Indonesia*, *Op.Cit.*, hal. 5.

⁶⁰ Tan Malaka, *Merdeka 100%: Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, *Op.Cit.*, hal. 104.

Sistem KOPERASI-lah yang harus mengisi apa yang kurang dalam PERANG EKONOMI kita menghadapi ekonomi musuh. KOPERASI itu adalah satu SENJATA EKONOMI yang hebat bersama dengan senjata politik serta KARABIN dan GRANAT ditangannya SANG GERILYA⁶¹. Sang Gerilya harus bisa menyelenggarakan KOPERASI itu dimana saja dia berada di kota, di desa dan di gunung. KOPERASI sebagai pengisi perekonomian Rakyat dan pembantu politik serta gerilya itu adalah berbagai macam, yakni: Koperasi produksi (penghasilan). Koperasi distribusi (pembagian). Koperasi pengangkutan. Koperasi Kredit (keuangan). Koperasi pasar.

Kelima Koperasi itu bilamana saja dan dimana saja dapat dan harus diusulkan dijalankan dan diawasi oleh Sang Gerilya. Di kota dapat didirikan KOPERASI PRODUKSI (membikin pacul, kain, alat perkakas, dan lain-lain); KOPERASI DISTRIBUSI (barang dagangan seperti kain, alat perkakas dan lain-lain); KOPERASI PENGANGKUTAN untuk mengangkut barang dari tempat ke tempat; KOPERASI KREDIT buat mendapatkan modal dengan jalan iuran sesen dua sen, atau serupiah dua rupiah. KOPERASI PASAR, ialah mengendalikan harga barang di pasar.

Di desa atau di gunungpun dapat didirikan koperasi, terutama koperasi produksi (pertanian) dan koperasi pengangkutan dan koperasi credit. Maksud koperasi yang pertama, ialah buat mendapatkan harga semurah-murahnya bagi anggotanya. Untung yang dibikin sekecil-kecilnya itu, boleh dipakai untuk memperbesar organisasi sendiri; untuk kepentingan sosial serta untuk kepentingan perang-gerilya. Dalam maksud itu sudah terkandung pula pembelaan diri terhadap perekonomian musuh yang bersifat kapitalis dan imperialistis itu. Akhirnya koperasi dalam ekonomi itu memberikan LATIHAN, yang tepat dan praktis buat melaksanakan PERSATUAN dan menghidupkan kembali semangat TOLONG BERTOLONG, dan GOTONG ROYONG di antara Rakyat kita di kota, desa dan gunung...⁶²

Sebelum menuju pada penguasaan kekuatan ekonomi. Terlebih dahulu rakyat Indonesia harus merebut kekuasaan politik sepenuhnya. Politik bagi

⁶¹ Sang gerilya yang dimaksud di sini adalah rakyat Indonesia yang berjuang demi kemerdekaan.

⁶² Tan Malaka, *Gerpolek, Op.Cit.*, hal. 89-90.

Tan Malaka tidak lain sebagai kegiatan yang mengarah pada upaya mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. Untuk itu, peran politik dalam perjuangan kemerdekaan sangatlah penting. Merebut kekuasaan politik berarti juga melawan hegemoni total yang dilakukan oleh imperialis kepada rakyat Indonesia.⁶³ Tan Malaka menuliskan,

Kalau disamping kekuasaan politik 100 % berada lebih kurang 60 % kekuasaan atas ekonomi modern di tangan Murba Indonesia, barulah revolusi-nasional itu ada artinya. Barulah ada jaminan hidup bagi Murba Indonesia. Barulah pula kaum Murba akan giat bertindak menghadapi musuh dan mengorbankan jiwa raganya buat memperoleh masyarakat baru bagi diri dan turunannya...⁶⁴

Ringkasnya, ekonomi dan politik dimaknai Tan Malaka sebagai sebuah alat menuju kekuasaan yaitu kemerdekaan 100%. Dan kemerdekaan 100% tidak akan terwujud, tanpa ada jiwa revolusioner dari manusia Indonesia. Sementara jiwa revolusioner tidak akan tercipta tanpa berpikir Madilog.

⁶³ Istilah hegemoni total merupakan istilah Antonio Gramsci yang menunjukkan penguasaan secara efektif yang menyeluruh ke semua aspek kehidupan masyarakat sehingga mematikan inisiatif pemberontakan. Lengkapnya lihat Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁶⁴ Tan Malaka, *Gerpolek, Op.Cit.*, hal. 20.

3.6. Antara Prinsipil dan Paradoksal: Agamaisme dan Marxisme

Pada suatu hari ada dua orang pemuda yang satu menyebut dirinya Marxis (A) dan yang satu lagi non-Marxis (B). Kedua pemuda ini sama-sama melakukan shalat. Saat shalat selesai, terjadilah suatu dialog,

“Kau kan Marxis, kenapa shalat?” Tanya pemuda B. “Lho, memangnya kenapa?” balik pemuda A bertanya, “tidak dilarang, kok” “Kau Marxis sejati?” Tanya pemuda B. “Ya, begitulah.” Begini bung, kata pemuda B, “Ada kutipan sangat dikenal dari Marx, bunyinya begini. Tuhan itu konsep yang menjijikan katanya. Sesuatu yang menjijikan, masa disembah? Yang benar saja.” “ Apa iya Marx bilang gitu? Tanya pemuda A. Masa kau tak tahu? Nah, kalau begitu kau belum Marxis sejati,”kata pemuda B. Dia tersinggung, karena dalam kursus kader dia sudah tingkat advanced.

“belum pernah dengar tuh,”jawab pemuda A. Nah, sekarang kau sudah dengar, jadi bagaimana? Yah aku ambil yang baik-baik sajalah, misalnya analisa sosialnya. Oh jadi ambil sebagian-sebagian begitu? Yang jelek-jeleknya tidak. “Betul” kata pemuda A. Kalau begitu kau bukan Marxis sejati, dan juga bukan Muslim sejati, debat pemuda B, “serba tanggung, ke sini buntuh, ke sana buntuh.”⁶⁵

Dialog di atas merupakan refleksi atas pandangan umum dari ideologi besar bernama Marxisme. Marxisme diidentikan dengan ateisme. Ateisme merupakan paham yang menyangkal adanya Tuhan dan atau menganggap ia tidak berperan dalam kehidupan.⁶⁶ Melalui dialog ini, penulis mencoba mengantarkan pada sebuah pertanyaan besar tentang pandangan dan posisi Tan Malaka dalam dimensi agama.

⁶⁵ Diintisarikan dalam buku Taufik Ismail, *Katastrofi Mendunia, Marxisma Leninisma Stalinisma Maoisma Narkoba*, (Jakarta: Yayasan Titik Infinitum, 2005), hal. 51.

⁶⁶ Jurnal Filsafat Driyarkara, *Ateisme Modern*, (Edisi XXX no.1, 2009), hal. 1.

Seorang penulis Jepang Noriaki Oshikawa pernah menuliskan tentang sosok Tan Malaka, “*Sekali Lagi, Siapa Tan Malaka Sebenarnya? Seorang Komunis? Seorang Marxist? Seorang Nasionalis Sejati? Seorang Muslim?*” Pertanyaan ini pula yang sampai saat ini menjadi pergulatan intelektual tentang siapa sebenarnya Tan Malaka itu. Untuk itu banyak berbagai analisis sejarah, filsafat, politik dan sosial mengenai Tan Malaka.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat pandangan Tan Malaka dalam dimensi agama. Mengapa? Pertanyaan tentang pandangan dan posisi Tan Malaka dalam agama sampai saat ini terus dipertanyakan. Pasalnya, Tan Malaka sebagai seorang yang berideologi Marxisme apakah juga seorang ateis atau agnostik. Inilah sosok kompleks yang ada dalam diri Tan Malaka. Relasi kausal dari labeling Marxisme yang berarti seorang ateis didasarkan atas pandangan Marx tentang agama. Menurut Marx,

Agama adalah kesadaran diri dan perasaan pribadi manusia, di saat dia belum menemukan dirinya atau di saat dia belum menemukan dirinya atau di saat dia telah kehilangan dirinya. Tetapi manusia itu bukanlah sejenis makhluk abstrak yang berdiam di luar sana. Manusia adalah dunia manusia, Negara, masyarakat. Negara, masyarakat itu menghasilkan agama, yang merupakan suatu kesadaran terhadap dunia yang tidak masuk akal. Agama adalah teori umum tentang dunia...dia adalah realisasi fantastis makhluk manusia...Agama adalah keluhan-keluhan makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu, seperti halnya dia merupakan roh dari suatu kebudayaan yang mengenai roh. Agama adalah candu bagi rakyat...Penghapusan agama sebagai suatu kebahagiaan palsu dari rakyat adalah merupakan kebahagiaan nyata bagi rakyat...Maka kritik agama pada dasarnya adalah kritik terhadap air mata yang mahkotanya adalah agama.⁶⁷

⁶⁷ Karl Marx, and Frederick Engels, *On Religion, Op.Cit.*, hal. 41- 42.

Lebih ekstrim lagi Marx sebagaimana dikutip oleh Taufik Ismail mengatakan bahwa “eksistensi Tuhan tidak masuk akal. Tuhan adalah konsep yang menjijikan”.⁶⁸ Kritik Marx terhadap agama dinilai para pemuka agama merupakan suatu bentuk memusuhi dan melecehkan agama. Pemahaman sejarah dunia kemudian mencap komunis atau Marxisme sebagai seorang ateis. Ini pulalah yang dialamatkan kepada sosok Tan Malaka yang dicap seorang ateis. Pemahaman publik tentang hal ini didasarkan atas prinsip silogisme yang berbunyi,

Premis mayor : Marxisme merupakan ateis

Premis minor : Tan Malaka seorang Marxisme

Kesimpulan : Tan Malaka adalah seorang ateis

Silogisme di atas, setidaknya mencerminkan pandangan publik tentang Tan Malaka. Padahal Tan Malaka dalam Madilog mengingatkan, agar manusia tidak terjebak dalam prinsip silogisme atau logika formal. Sebab, silogisme membuat suatu kesimpulan yang bersifat absolut dan melupakan proses dialektika. Prinsip mengkontekstualisasikan keadaan pun berlaku. Misalnya, dalam sejarah Indonesia pernah berkembang varian Marxisme di Indonesia yang berpaduan dengan nilai-nilai agama. Sosok yang terkenal

⁶⁸ Taufik Ismail, *Katastrofi Mendunia, Marxisma Leninisma Stalinisma Maoisma Narkoba*, Op.Cit., hal. 44.

sebagai seorang ulama komunis yaitu Haji Misbach.⁶⁹ Selain itu, H.O.S Tjokroaminoto yang juga ulama dari golongan Sarekat Islam dan Pan-Islamisme juga mengadopsi sosialisme dalam konteks Islam atau Islam sosialisme.⁷⁰

Sebagaimana yang kita ketahui sekitar tahun 1927, Tan Malaka menyatakan dirinya keluar dari PKI dan kemudian selanjutnya keluar dari Komintern. Walaupun Tan Malaka keluar dari organisasi komunis, bukankah ideologi Marxisme masih dianutnya bahkan sampai di akhir hidupnya? Hal ini berarti Tan Malaka secara agama tetap seorang ateis?

Untuk menguraikan pandangan dan posisi keagamaan Tan Malaka. Maka kita nanti akan dipertemukan pada sebuah jawaban yaitu konsistensi atau inkonsistensikah Tan Malaka sebagai seorang Marxisme. Sebelum menjawab pertanyaan itu, terlebih dahulu kita melihat materialisme historis alam yang membentuk Tan Malaka. Tan Malaka dibesarkan di tanah Minangkabau yang Islami. Untuk itu Buya Hamka pernah mengatakan bahwa bagaimanapun juga Tan Malaka tetap putera Minangkabau yang diistilahkan,

⁶⁹ Haji Misbach atau yang dikenal haji merah merupakan seorang ulama di Surakarta yang mencoba mensinergiskan atau mensintesis ajaran agama Islam dengan ideologi komunis. Lihat Nor Hiqmah, *H.M. Misbach; Kisah Haji Merah*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hal. 29-61.

⁷⁰ H.O.S Tjokroaminoto melakukan Islamisasi konsep Sosialisme Marxis sebenarnya tidak lepas dari realitas sosial politik waktu itu. Sarekat Islam waktu itu sebagai gerakan perlawanan untuk kemerdekaan Indonesia telah mulai disusupi gerakan komunis-marxis. Sosialisme Islam atau Sosialisme cara Islam bertujuan untuk melaksanakan kedamaian dan keselamatan berdasarkan pada tafsir Islam yaitu *Aslama*, yang berarti ketundukan terhadap Allah, rasul, nabi serta pemimpin Islam. (2) *Salima*, yang berarti kesematan seorang muslim di dunia dan akherat jika dia menjalankan ajaran Islam secara sungguh-sungguh. (3) *Salmi*, yang berarti kerukunan antara sesama Muslim. (4) *Sulami*, yang berarti seorang muslim harus menjalankan ajaran Islam secara bertahap untuk mencapai derajat kesempurnaan hidup. Lihat H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 24-41.

“*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.⁷¹ Pendapat Buya Hamka ini pun senada dengan apa yang dikemukakan Tan Malaka,

Sumber yang saya peroleh buat Agama Islam, inilah yang hidup. Seperti saya sudah lintaskan lebih dahulu dalam buku ini, saya lahir dalam keluarga Islam yang taat. Pada ketika sejarahnya Islam buat bangsa Indonesia masih boleh dikatakan pagi, diantara keluarga tadi sudah lahir seorang Alim Ulama, yang sampai sekarang dianggap keramat! Ibu Bapa saya keduanya taat dan orang takut kepada Allah dan jalankan sabda Nabi.⁷²

Pendapat Tan Malaka di atas menyiratkan bahwa alam Minangkabau memiliki pengaruh strategis bagi pengkonstruksian karakter dan konseptual keagamaannya. Tan Malaka semasa kecilnya memang dibesarkan di Minangkabau, akan tetapi perkembangan pemikirannya bukan di Minangkabau melainkan dunia Barat yang sedang berkembang ideologi Marxisme. Apakah sifat dan falsafah religiusnya kemudian hilang dan berganti dengan pemahaman dan budaya baru (Marxisme)? Apalagi setelah ia merantau, Tan Malaka hanya dua kali pulang kekampung halamannya yaitu tahun 1919 dan 1942, itupun hanya sebentar.⁷³ Masihkah nilai-nilai religius ada dalam diri Tan Malaka? Perihal hal ini Tan Malaka menuliskan, “meskipun banjir ombak asik dalam sanubari saja di masa usia pancaroba

⁷¹ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan hasil kesepakatan Piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam di awal abad ke 19 dari dua arus besar (“main-streams”) yaitu Pandangan Dunia dan Pandangan Hidup (PDPH) masyarakat Minangkabau. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan falsafah masyarakat Minangkabau sebagai komunitas budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama, maka tidak berlebihan jika masyarakat Minangkabau dikatakan masyarakat yang religius.

⁷² Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.* hal. 460.

⁷³ Lihat Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), hal. 13-30.

dilondong hanyutkan sampai sekarang terus dihilirkan oleh kejadian "1917" perhatian saya terhadap Islam terus berjalan".⁷⁴

Walaupun merantau, menurut Tan Malaka nilai – nilai religius tetap menjadi pegangannya dalam memahami dunia. Di awal keterlibatannya sebagai kader komunis di bawah pimpinan Semaun, Tan Malaka cenderung simpatik, rasional dan senantiasa mencari pertalian antara Islam dan komunis.⁷⁵ Tan Malaka melihat Islam sebagai sebuah konsensus sosial yang kemudian melahirkan solidaritas sosial. Solidaritas sosial inilah yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap penindas asing. Menurut Rudolf Mrazek, Islamlah yang menjadi ekspresi ideologis dan kekuatan pendorong pergerakan nasionalis Indonesia khususnya pada masyarakat Minangkabau.⁷⁶

Maka tidak heran, dengan keras Tan Malaka menolak program Komintern untuk melakukan penyerangan terhadap kaum Pan-Islamisme. Hal ini karena Tan Malaka menyadari bahwa ajaran Islam tentang pembebasan diri perlu mendapat posisi khusus. Tan Malaka berbeda pendapat dengan Marx yang menyatakan menghapus agama sama juga dengan menciptakan kebahagiaan nyata manusia. Lagi-lagi dalam analisisnya Tan Malaka mencoba

⁷⁴ Tan Malaka, *Madilog*, *Op.Cit.* hal. 461.

⁷⁵ Lihat Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme: Tan Malaka Teori dan Praksis Menuju Republik*, *Op.Cit.*, hal. 193.

⁷⁶ Rudolf Mrazek, *Op.Cit.*, hal. 63-64.

mengkontekstualisasikan keadaan. Tan Malaka tidak setuju menghapuskan agama dalam diri manusia atau mengateiskan manusia.

Justru menurut Tan Malaka, agama adalah wilayah yang privat dalam diri manusia. Agama harus hadir sebagai pengisi ruang kosong dari keberadaan sifat jahat manusia. Agama di sisi lain sebagai sebuah dogma yang memfataliskan manusia, namun di lain sisi agama juga membantu memproduksi nilai-nilai kemanusiaan yang termanifestasikan dalam solidaritas. Tinggal bagaimana mengarahkan hal tersebut pada cara berpikir yang benar menurut Tan Malaka.

Bagi saya agama itu tetap “*Eine Privatsache*”, dalam arti kepercayaan masing-masing orang. Dengan majunya ilmu filsafat, logika, dan matematika, maka ahli agama pun memakai ilmu ini buat menjelaskan beberapa sendi agama. Tetapi yang jelas bagi satu penganut agama belum tentu jelas bagi penganut agama yang lain. Agama tinggal tetap kepercayaan bagi masing-masing orang.⁷⁷

Kami telah ditanya di pertemuan-pertemuan publik: Apakah Anda Muslim - ya atau tidak? Apakah Anda percaya pada Tuhan – ya atau tidak? Bagaimana kita menjawabnya? Ya, saya katakan, ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tapi ketika saya berdiri di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim, karena Tuhan mengatakan bahwa banyak iblis di antara banyak manusia! Jadi kami telah mengantarkan sebuah kekalahan pada para pemimpin mereka dengan Qur'an di tangan kita, dan di kongres kami tahun lalu kami telah memaksa para pemimpin mereka, melalui anggota mereka sendiri, untuk bekerjasama dengan kami.⁷⁸

⁷⁷ Tan Malaka, *DPKP, Jilid III, Op.Cit.*, hal. 31-32.

⁷⁸ Tan Malaka, *Komunisme dan Pan Islamisme, Op.Cit.*, hal. 2.

Sementara perihal praktik kereligiusan Tan Malaka, penulis mencoba menguraikan sedikit data yang berhasil diperoleh. Pada masa kecilnya (sekitar 12 tahun), Tan Malaka sudah khatam Al-Qur'an bahkan sudah mampu menafsirkan Al-Qur'an, "masih kecil sekali saya sudah bisa tafsirkan Al-Qur'an, dan dijadikan guru muda".⁷⁹

Menurut Deliar Noer berdasarkan penuturan Bung Hatta, Bung Hatta pernah melihat Tan Malaka shalat. Sedangkan menurut Rosihan Anwar, Tan Malaka sekitar tahun 1940-an saat sembunyi di Penang, Malaysia. Tan Malaka tidur, shalat dan mengaji di salah satu mesjid di Penang. Bahkan pada tahun 1922, pemerintah Uni Soviet pernah memberikan tugas kepada Tan Malaka untuk mengatasi keresahan umat Islam di salah satu negara bagian Amerika Serikat dan tugas ini diselesaikan dengan baik. Sampai kemudian warga Islam di sana menganggap Tan Malaka sebagai seorang ulama.⁸⁰ Sedangkan Mestika Zed menuturkan, "sesungguhnya Tan Malaka tidaklah membenci agama, meskipun stereotipe semacam ini amat dekat dengan kebanyakan orang komunis. Orang muda yang menekuni karya Tan Malaka menilai Tan Malaka merupakan "ulama besar" yang tidak berpikiran sempit dan picik".⁸¹ Sementara Amir Luban Tobing sahabat dekat Tan Malaka saat di Bayah sebagaimana yang dikutip oleh Harry A. Poeze menuturkan,

⁷⁹ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 461.

⁸⁰ Wawancara dengan Setioko seorang penggiat kajian Tan Malaka. Jakarta, 25 Maret 2011.

⁸¹ Mestika Zed, *Tan Malaka dalam Pemahaman Sejarah Publik*, dalam LPPM Tan Malaka, *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM, 2005), hal. 33.

berdasarkan cerita temannya Tan Malaka yang biasa dipanggil “engku” sering datang saat sembahyang Jum’at.⁸²

Berangkat dari uraian di atas, silogisme yang menyimpulkan Tan Malaka sebagai seorang ateis terbantahkan. Menurut penulis, perbedaan Tan Malaka dengan Haji Misbach dan H.O.S. Tjokroaminoto terletak dari penjelasan mendalam dan metode berpikir dalam dimensi agama. Tan Malaka tidak secara mendalam membahas masalah agama, dan sangat dominan menjadikan Madilog sebagai fondasi berpikirnya dalam menjelaskan fenomena sosial dan bukan didasarkan atas agama. Hal ini tentu berbeda dengan H.O.S. Tjokroaminoto yang lebih mendalam membahas masalah agama dan fondasi berpikirnya berdasarkan agama karena memang dirinya bukanlah dari golongan non-Marxis melainkan Pan-Islamisme. Sedangkan tokoh yang paling ekstrem mensinkretiskan antara Islam dan komunis terdapat dalam sosok pemikiran Haji Misbach.

Simpulan dialektis, faktanya Tan Malaka terlebih dahulu mengenal Islam dan seorang muslim jauh sebelum dirinya mengenal ideologi komunis atau Marxisme yang dicap ateis. Dengan demikian, Tan Malaka merupakan seorang muslim yang Marxis dan bukan Marxis yang muslim. Kesimpulan ini kemudian berlanjut pada pertanyaan, dengan demikian Tan Malaka bukanlah seorang Marxisme sejati? Bukankah seorang Marxis menolak dogma-dogma

⁸² Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), hal. 308.

agama dan menyerangnya, sama dengan apa yang dilakukan Marx dan Lenin? Saat kongres Komintern bulan November 1922, kaum komintern menolak bekerjasama dengan Pan-Islamisme karena itu merupakan perbuatan konyol. Seorang komunis tidak boleh tunduk kepada ideologi apapun di luar komunisme.⁸³ Apakah ini berarti Tan Malaka walaupun dapat memahami Marxisme dan komunisme, tetapi dalam praksisnya gagal menjadi seorang revolusioner-proletariat yang total? Perihal dimensi agama ini Lenin mengatakan,

“Agama adalah candu rakyat...Marxisme menganggap semua agama dan gereja, semua organisasi agama, apa pun juga selalu merupakan alat-alat reaksioner borjuis untuk melindungi penindasan dan penghisapan akan kaum proletar.”⁸⁴

Marxisme adalah serba benda. Dengan demikian maka dia adalah musuh yang tak menaruh kasihan terhadap agama. Kita harus memerangi agama. Inilah materialisme dan juga Marxisme.⁸⁵

Lenin secara sinis sebagaimana dikutip Taufik Ismail menambahkan,

Agama adalah semacam minuman keras bagi jiwa. Agama itu suatu bentuk penindasan spiritual. Matilah agama dan hiduplah ateisme. Ateisme adalah bagian yang alamiah dan tak terpisahkan dari Marxisme, dari teori dan praktek sosialisme ilmiah. Propaganda kita memang mencakup propaganda ateisme. Penyebaran pandangan anti-Tuhan adalah tugas utama kita (kader komunis). Kita harus memperlakukan agama dengan bengis.⁸⁶

⁸³ Rus Dharmawan, *Inkonsistensi Gerakan Radikal Kiri; Praktik Politik Kaum Komunis di Indonesia*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hal. 2.

⁸⁴ V.I. Lenin, *Marx, Engels, Marxism, (Sixth English Edition)*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1952), hal. 285.

⁸⁵ *Ibid.* hal. 288.

⁸⁶ Taufik Ismail, *Op.Cit.*, hal. 44-45.

Siapakah Tan Malaka dalam dimensi agama dan Marxisme? Jawaban ini dapat ditinjau dalam dua sudut, yaitu substansial dan kontekstual. Secara substansial, jujur harus diakui sikap Tan Malaka yang dualisme antara dimensi agama dan Marxisme membuat penilaian ketidaktotalan Tan Malaka sebagai seorang Marxis. Hal ini dapat ditemukan atas pengakuan Tan Malaka yang menyebutkan akal budi manusia terbatas dalam berpikir tentang ketuhanan.⁸⁷ Pendapat Tan Malaka tentu berseberangan dengan pendapat Feurbach, Marx maupun Lenin. Sedangkan dalam sudut kontekstual, posisi Tan Malaka dalam memandang agama dan Marxisme adalah sebuah keberanian prinsipil dan sikapnya. Sebagai seorang putera Minangkabau, nilai-nilai religius tetap terinternalisasi dalam dirinya. Inilah yang disebut prinsip jati diri.

Marxisme diletakan Tan Malaka sebagai sebuah praksis revolusioner melawan imperialisme dan bukan alat untuk menyerang agama. Karena Tan Malaka dalam Madilognya menyadari bahwa tanah Hindia (Indonesia) mayoritas masyarakatnya seorang muslim yang taat, seperti Minangkabau. Untuk itu, Tan Malaka mengkontekstualisasikan Marxisme dalam kondisi ke Indonesia. Dengan tegas Tan Malaka dalam mengatakan,

Menelan saja semua putusan yang diambil oleh pemikir revolusi di Rusia tahun 1917 ataupun oleh Marx pada pertengahan abad ke-19 dan melaksanakan putusan Marx dan Lenin di tempat dan pada tempo berlainan itu di Indonesia ini dengan tiada mengupas, menguji, dan

⁸⁷ Lihat Tan Malaka, dalam Madilog subbab mengenai *Islam dalam Tinjauan Madilog*.

menimbang keadaan di Indonesia sendiri, berarti membebek, membeo, meniru-niru. “Marxisme bukannya kaji apalan (dogma), melainkan petunjuk untuk aksi revolusioner”. Semua bukti revolusi Indonesia dan kesimpulan yang menentukan siasat revolusi Indonesia mesti ditimbang sendirinya satu per satu menurut nilainya masing-masing.⁸⁸

Secara kontekstual, Tan Malaka bukanlah pemikir Marxis yang konservatif. Lalu siapakah Tan Malaka? Tan Malaka adalah muslim Marxis yang kontekstual kritis. Kiranya inilah pandangan dan posisi Tan Malaka dalam dimensi agama.

3.7. Ringkasan

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara epistemologi pemikiran Tan Malaka berangkat dari pemahamannya terhadap realitas atau Mrazek menyebutnya “alam”. Filsafat materialisme dalam pandangan Tan Malaka merupakan cara berpikir yang realistik. Sedangkan Marxisme adalah sesuatu analisis kritis berupa praksis, yang membongkar ilusi praktik imperialis-kapitalis. Secara sosiologis, Tan Malaka meyakini manusia Indonesia tidak lepas dari berbagai pengaruh kerajaan nusantara. Sehingga sifat feodal dan mistis menjadi identitas yang melekat dalam diri manusia Indonesia.

Di mata Tan Malaka, sifat itu menjadi salah satu faktor mengapa manusia Indonesia tidak bisa keluar dari praktik penindasan kaum imperialis-

⁸⁸ Tan Malaka, *DPKP Jilid I, Op.Cit.*, hal. 122.

kapitalis. Petualangan Tan Malaka dalam rimbah pengetahuan, mengantarkan dirinya menemukan senjata pikir Materialisme, Dialektika dan Logika (Madilog). Dari Madilog inilah, Tan Malaka lalu mengajak manusia Indonesia untuk melawan segala bentuk penindasan yang sudah beratus-ratus tahun lamanya diderita bangsa ini. Selain itu analisis pengetahuan Tan Malaka juga selalu dilandasi kehati-hatian, tidak ceroboh dan penuh pertimbangan. Dalam bukunya “*Aksi Massa*” Tan Malaka mengatakan, “aksi massa membutuhkan pemimpin yang revolusioner, cerdas, tangkas, sabar dan cepat menghitung kejadian yang akan datang”.⁸⁹

Secara pemikiran, Tan Malaka memiliki sikap dan prinsip yang jelas. Ia bukanlah seorang intelektual yang menelan pengetahuan begitu saja. Bahkan Marxisme pun ditafsirkannya kembali sesuai dengan konteksnya. Tan Malaka bukanlah komunis ortodoks sebagaimana Stalin dan aktivis komunis lainnya. Penganut Marxis yang diidentikan dengan ateis, ditolak keras oleh Tan Malaka. Menurutnya, manusia tidak lepas dari agama. Di mata Tan Malaka, walaupun berbeda cara pandang tetapi cita-cita antara kaum Marxis dengan agamais dalam hal ini Pan-Islamisme sebenarnya sama. Di sini letak pemikiran Tan Malaka yang bertolak belakang dengan pandangan “sang guru” Marx sendiri. Jelas, Tan Malaka berbeda dengan para penganut Marxisme pada umumnya dalam hal pemikiran.

⁸⁹ Tan Malaka, *Aksi Massa Op.Cit.*, hal. 103.